

EFEKTIVITAS EDUKASI MELALUI AUDIO VISUAL TENTANG PENGETAHUAN MENGATASI KEKAMBUIHAN *ARTRITIS RHEUMATOID* (RA) DI DESA POKENJIOR TAHUN 2022

Khairunnisyah¹, Nefonavrtilova Ritonga², Nurul Hidayah Nasution³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aupa Royhan di Kota Padangsidimpuan
khairunnisyah12@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit *Rheumatoid Arthritis* yang tidak segera ditangani bisa membuat anggota tubuh berfungsi tidak normal. Gangguan pada penyakit rheumatoid arthritis berlangsung kronis yaitu sembuh dan kambuh kembali secara berulang-ulang sehingga menyebabkan kerusakan sendi secara menetap. Penderita rheumatoid arthritis yang peduli dan mengerti tentang cara mengatasi kekambuhan *arthritis rheumatoid* dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber baik dari majalah atau buku kesehatan. tujuan penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas edukasi melalui audio visual tentang pengetahuan mengatasi kekambuhan *arthritis rheumatoid* (RA) di Desa Pokenjior tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Eksperimen menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Penelitian ini dilakukan di desa pokenjior dengan jumlah populasi sebanyak 43 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Hasil analisis sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan *uji Wilcoxon* diperoleh *Pvalue* = 0,000. Kesimpulan terdapat perbedaan rerata tingkat pengetahuan tentang *Rheumatoid Arthritis* setelah Edukasi Melalui Audio Visual diberikan perlakuan pada responden nilai minimal 10 dan nilai maksimal 22. diSarankan hasil peneltian ini dapat menambah pengetahuan penderita tentang cara mengatasi kekambuhan *arthritis rheumatoid* (RA) melalui audio visual.

Kata Kunci : Pengetahuan Mengatasi Kekambuhan, *Artritis Rheumatoid* (RA) , Media Audio Visual.

ABSTRACT

Rheumatoid Arthritis that is not treated immediately can cause body parts to function abnormally. The disorder in rheumatoid arthritis is chronic, that is, it heals and recurs repeatedly, causing permanent joint damage. Rheumatoid arthritis sufferers who care and understand how to deal with relapses of rheumatoid arthritis by looking for information from various sources, both magazines and health books. The aim of this research is to determine the effectiveness of education through audio visuals regarding knowledge of dealing with rheumatoid arthritis (RA) recurrence in Pokenjior Village in 2022. This type of research is quantitative research with an experimental design using a one group pretest and posttest design. This research was conducted in Pokenjior village with a population of 43 people. The sampling technique uses total sampling technique. The results of the analysis before and after the intervention was given using the Wilcoxon test obtained Pvalue = 0.000. The conclusion is that there is a difference in the average level of knowledge about Rheumatoid Arthritis after education through audio visuals was given to respondents with a minimum score of 10 and a maximum score of 22. It is recommended that the results of this research can increase sufferers' knowledge about how to deal with recurrence of rheumatoid arthritis (RA) through audio visuals.

Knowledge of Overcoming Recurrence, Rheumatoid Arthritis (RA), Audio Visual Media.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa *Rheumatoid Arthritis* (RA) adalah penyakit yang belum dianggap serius karena tidak menimbulkan kematian. Penyakit *Rheumatoid Arthritis* yang tidak segera ditangani bisa membuat anggota tubuh berfungsi tidak normal mulai dari benjol-benjol, sendi kaku, sulit berjalan, serta kecacatan seumur hidup. Aktivitas atau kegiatan sehari-hari akan sangat terganggu akibat timbulnya rasa sakit tersebut (Terdampa, 2016). *Rheumatoid Arthritis* merupakan kasus yang sering terjadi pada lansia, yang harus bisa ditangani oleh pemerintah, karena lansia yang semakin banyak menderita *Rheumatoid Arthritis* (Wibowo & Zen, 2017)

World Health Organization (WHO, 2020) menyatakan bahwa penderita rheumatoid arthritis diseluruh dunia sudah mencapai angka 335 juta, dan diperkirakan jumlah penderita rheumatoid arthritis akan selalu mengalami peningkatan. Salah satu Negara di Asia di Amerika Serikat, penyakit ini menempati urutan pertama dimana penduduk AS dengan *Arthritis Reumathoid* 12.1% yang berusia 27-75 tahun memiliki kecacatan pada lutut, panggul, dan tangan, sedangkan di Inggris sekitar 25% populasi yang berusia 55 tahun ke atas menderita *Arthritis Reumathoid* pada lutut (Fanada, 2018).

Indonesia tahun (2018) jumlah penduduk yaitu 267,7 juta jiwa dengan angka prevelensi penderita RA mencapai 7,31%, sedangkan prevelensi RA menurut provinsi di Indonesia terendah terjadi di Sulawesi Barat 3,2%, dan prevelensi tertinggi di Aceh 13,3%. Sedangkan prevelensi RA menurut kelompok umur yaitu umur 55-64 tahun 15,5 %, umur 65-74 tahun 18,6% dan umur lebih dari 75 tahun 18,9 %, sedangkan pada umur 15-24 tahun 1,2%, umur 25-34 tahun 3,1%, umur 35-44 tahun 6,3%, dan umur 45- 54 tahun 11,1%. Artinya penyakit RA yang dialami oleh kelompok umur lansia lebih tinggi dari pada kelompok umur lain (Kementrian kesehatan RI, 2018)

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2018) menyebutkan bahwa penyakit reumatik menempati urutan ke-6 dari 10 penyakit terbanyak yang dilaporkan dari seluruh puskesmas di Sumatera Utara.

Tingginya prevalensi penyakit reumatik secara logis akan menimbulkan implikasi peningkatan biaya kesehatan, biaya ekonomi yang dikeluarkan dapat terjadi akibat secara langsung dari biaya pengobatan dan tindakan penunjang medis lainnya, ataupun secara tidak langsung akibat penurunan produktivitas kerja (Jabbour & Sales, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan didapatkan jumlah cakupan pelayanan lansia menurut jenis kelamin paling banyak di Puskesmas Sadabuan yaitu dengan jumlah lansia jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.550 orang dan perempuan sebanyak 2.180 orang dengan yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 2.986 orang. (Dinkes Kota Padangsidimpuan, 2018).

Data Puskesmas Pokenjior didapatkan penderita *Rheumatoid Arthritis* pada tahun 2020 berjumlah 201 orang, pada tahun 2021 meningkat menjadi 601 orang dan menurun pada tahun 2022 sebanyak 225 orang penderita *Rheumatoid Arthritis* (Puskesmas Pokenjior, 2022).

Faktor penyebab nyeri berulang pada penderita rheumatoid arthritis adalah kesalahan dalam mengatur pola makan, Masyarakat sering mengkonsumsi makanan yang mengandung zat tinggi purin, contohnya kacang-kacangan, daging, jeroan, ikan teri, dan seafood. Konsumsi makanan tinggi purin yang terlalu banyak dapat mengakibatkan proses metabolisme terganggu dalam waktu yang lama. Jika kondisi nyeri tidak segera diatasi akan berdampak terhadap komplikasi sehingga nantinya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari menjadi terganggu (Gioia, Dkk , 2020)

Penderita rheumatoid arthritis yang peduli dan mengerti tentang cara mengatasi nyeri sendi, mereka akan melakukan terapi kompres hangat/dingin, melatih gerak sendi dengan latihan fisik seperti berjalan di alam terbuka, bersepeda, diet makanan, menghindari mengkonsumsi protein purin secara berlebihan, seperti usus, babat, daging sapi, paru, otak, ginjal, ekstrak daging, daging (babi, kambing), sarden, udang, siput, ikanikan kecil, jamur kering, termasuk peragian (tape) (Hardikasari, 2018)

Menurut Senoaji & Muhlisin (2019) pengetahuan mempengaruhi perilaku, dimana seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan terus melakukan suatu hal dari pada orang yang tanpa didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan akan semakin baik jika dipraktikkan sehingga akan berdampak pada sikap dan perilaku (Muhlisin, 2018). Pengetahuan adalah hasil tahu dari ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan dapat terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra mata dan telinga (Notoadmojo, 2018)

Sumber informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang baik pemberi informasi maupun penerima, tetapi tergantung dari minat pasien untuk mencari informasi dari berbagai sumber baik dari majalah atau buku kesehatan, leaflet, koran, mengikuti perkumpulan atau penyuluhan tentang kesehatan. Pemberi informasi khususnya petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi yang mengenai kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan dan perubahan yang diterima oleh penderita apakah hal ini baik atau buruk untuk dilakukan (Popova et al., 2019)

Audio visual dapat meningkatkan pengetahuan individu dikarenakan audiovisual dapat menarik dan mengarahkan perhatian untuk konsentrasi kepada materi yang berkaitan dengan media yang digunakan, menstimulus emosi dan sikap individu serta memperlancar dan mempermudah memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung (Mindiharto, S., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Isrizal,(2019), di Panti Tresna Werdha Budi Luhur di Kota Linggau Tahun 2019 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan sebagian besar responden memiliki cara mengatasi nyeri *arthritis rheumatoid* baik sebanyak 22 orang (73,3%). Ada hubungan pengetahuan terhadap cara mengatasi nyeri *rheumatoid arthritis* pada lansia di Panti Tresna Werdha Budi Luhur di Kota Linggau Tahun 2019 ($p=0,022$). Disarankan bagi para kader untuk lebih sering melakukan penyuluhan tentang *Rheumatoid Arthritis* dan upaya penatalaksanaannya minimal satu bulan sekali. Selain itu disarankan bagi para kader untuk mengikuti penyuluhan atau pelatihan tentang lansia terutama *Rheumatoid Arthritis* dan upaya penatalaksanaannya (Isrizal, Resna, 2019).

Berdasarkan data hasil survey pendahuluan di Puskesmas Pokenjior tahun 2022, didapatkan jumlah penderita

Rheumatoid Arthritis sebanyak 225 orang (Puskesmas Pokenjior, 2022). Hasil Wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas pokenjior pada 10 orang penderita rematik. Terdapat 3 orang yang menderita rematik mengeluhkan sering mengalami kesemutan dan linu pada persendian, sedangkan 7 orang kurang mengetahui penyebab rematik, tanda dan gejala rematik serta cara untuk mengatasi penyakit rematik dan banyak yang tidak memperdulikan gejala-gejala yang dialaminya karena tidak mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi penyakit rematik tersebut. Apabila penyakit rematiknya mengalami kekambuhan mereka jarang memeriksakan ke puskesmas mereka hanya memilih melakukan pemijatan pada anggota tubuh yang sakit, mereka kurang memahami bagaimana cara mengatasi kekambuhan penyakit rematik, termasuk jenis makanan apa saja yang harus dihindari serta menghindari aktivitas berat yang menyebabkan tubuh cepat lelah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas edukasi melalui audio visual tentang pengetahuan mengatasi kekambuhan *arthritis rheumatoid* (RA) di Desa Pokenjior tahun 2022.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Eksperimen semu (*Quasi eksperimen*), menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Pokenjior pada bulan desember 2022 sampai dengan bulan agustus 2023. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penderita *arthritis rheumatoid* (RA) di Desa Pokenjior yang berjumlah 43 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling*. Karena jumlah populasi sebanyak 43 orang, berarti sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 orang.

Analisa bivariat dengan uji statistik dependen sampel *t test (paired t test)*, uji *t* digunakan untuk membandingkan dan membedakan dua variabel serta untuk menguji generalisasi dari hasil analisis. Sebelum itu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro wilk* diperoleh $p \geq 0,05$ jika hasilnya berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji statistik *paired t test* dengan metode statistik parametik sedangkan jika tidak

berdistribusi normal maka dilakukan pengujian non parametrik yaitu *uji Wilcoxon*.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden

Variabel	f	%
Usia responden		
34-45 tahun	3	7,0
46-55 tahun	13	30,2
56-65 tahun	23	53,5
>65 tahun	4	9,3
Total	43	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 1. diatas distribusi karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang, mayoritas responden berumur 56-65 tahun sebanyak 23 orang (53,3%), dan minoritas berumur 34-45 tahun sebanyak 3 orang (7,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Total	43	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 2. diatas distribusi karakteristik responden sebanyak 43 orang. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (60,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden (39,5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan

Variabel	f	%
Pendidikan		
SD	4	9,3
SMP	9	20,9
SMA	28	65,1
PT	2	4,7
Total	43	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 3. diatas distribusi karakteristik responden sebanyak 43 orang, Pendidikan mayoritas responden yaitu SMA berjumlah 28 responden (65,1%) dan minoritas yaitu PT berjumlah 2 responden (4,7%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan

Variabel	f	%
Pekerjaan		
IRT	9	20,9
Wiraswasta	33	76,7
PNS	1	2,3
Total	43	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 4. diatas distribusi karakteristik responden sebanyak 43 orang. Berdasarkan Pekerjaan mayoritas responden pekerjaan dengan wiraswasta berjumlah 33 responden (76,7%) dan minoritas pekerjaan sebagai PNS berjumlah 1 responden (2,3%).

Tabel 5. Hasil uji normalitas data cara mengatasi kekambuhan rheumatoid arthritis (RA) sebelum dan sesudah diberikan edukasi (Pretest dan Posttest)

Variabel	n	P Value
Cara mengatasi kekambuhan penyakit <i>rheumatoidarthritis</i> Post	43	0,000
Cara mengatasi kekambuhan penyakit <i>rheumatoidarthritis</i> Pre	43	0,000

*distribusi normal ($p > 0,05$)

Hasil analisis data dengan uji *Kolmogorov smirnov* terhadap rata-rata cara mengatasi kekambuhan *rheumatoid arthritis* (RA) pada responden sebelum intervensi diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,00$) dan tingkat pengetahuan lansia tentang *Rheumatoid Arthritis* setelah intervensi diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,00$). Karena keduanya tidak normal maka menggunakan uji *Wilcoxon* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan.

Tabel 6. Hasil uji statistik data cara mengatasi kekambuhan penyakit Rheumatoid Arthritis sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui audio visual

Variabel	Mean	SD	Pvalue
cara mengatasi kekambuhan penyakit <i>RheumatoidArthritis</i> pre test	1.7907	0.41163	0,000
cara mengatasi kekambuhan penyakit <i>RheumatoidArthritis</i> post test	1.1163	0.34235	

Berdasarkan tabel 6. diatas hasil analisis pada kelompok sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan uji *Wilcoxon*

diperoleh $P\text{value} = 0,000 (<0,05)$, maka dapat diambil kesimpulan terdapat perbedaan antara cara mengatasi kekambuhan penyakit *Rheumatoid Arthritis* setelah diberikan edukasi melalui audio visual.

4. PEMBAHASAN

A. Karakteristik

1) Usia

Berdasarkan karakteristik mayoritas responden berada pada usia 46-55 tahun sebanyak 22 responden (51,2%) dan minoritas usia >65 tahun sebanyak 5 orang (11,6%). Usia mempengaruhi masyarakat dalam memperoleh informasi yang lebih banyak secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menambah pengetahuan, sikap, perilaku, pengalaman, dan kematangan. Semakin bertambah umur seseorang maka kematangan berpikirnya meningkat, sehingga kemampuannya menyerap informasi, pengetahuan dan sikap termasuk dalam pemberian pendidikan kesehatan dan edukasi juga meningkat (Sugiyanto, S. 2019)

Hasil penelitian yang dilakukn oleh M.Jamalludin (2016) di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang didapatkan Umur pada lansia rata-rata adalah 60-69 tahun. Tingkat pengetahuan tentang penyakit rematik pada lansia di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang sebagian adalah pengetahuan cukup sebanyak 28 responden (44,4%). Pengetahuan baik sebanyak 27 responden (27%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (28,6%).

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 26 responden (60,5%) dan minoritas berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden (39,5%). Dari faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* Salah satu dari faktor resiko penyakit *rheumatoid arthritis* adalah jenis kelamin dimana jenis kelamin perempuan mudah terkena penyakit *rheumatoid arthritis* dari pada laki- laki dengan perbandingan 2-3:1.

Jenis kelamin adalah faktor resiko penyebab *rheumatoid arthritis*. Wanita lebih rawan terkena *rheumatoid arthritis* dibandingkan pria, dengan faktor resiko sebesar 60%. Wanita lebih sering terkena *osteoarthritis* lutut dan sendi dan laki-laki lebih serung terkena *osteoarthritis* paha,

pergelangan tangan dan leher (Purwoastuti, 2018).

3) Pendidikan

Berdasarkan pendidikan mayoritas responden tamat SMP/SMA sebanyak 16 responden (37,2%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 responden (9,7%). Tingkat pendidikan yang berbeda berkesempatan yang sama memiliki tingkat pengetahuan dan sikap tergantung pada daya tangkap, pemahaman informasi dan kondisi serta perubahan fisiologis seseorang

Penelitian Andriyani (2018), kejadian *rheumatoid arthritis* pada individu yang hidup di komunitas dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan tidak sekolah sebanyak 20 (26,0%) responden, SD 14 (18,2%) responden, tidak tamat SD sebanyak 20 (2,6%) responden, SMP sebanyak 15 (19,5%) responden, SMA sebanyak 17 (22,1%) responden dan perguruan tinggi sebanyak 9 (11,7%) responden.

4) Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga/ tidak bekerja dan wiraswasta sebanyak 20 responden (46,5%) dan minoritas bekerja PNS berjumlah 3 responden (7,0%).

Pekerjaan merupakan salah satu faktor munculnya penyakit *rheumatoid arthritis* berbagai aktivitas dengan beban pekerja dan daya tekananya yang dapat memperberat sendi dan pekerjaan yang banyak menggunkan tangan dalam jangka waktu yang lama, sering yang menjadi keluhan – keluhan yang di rasakan pada setiap penderita penyakit *rheumatoid arthritis* (Putri, 2018).

5) Tingkatan Pengetahuan Tentang Rheumatoid Arthritis

Berdasarkan hasil dari 43 responden, tingkat pengetahuan tentang *Rheumatoid Arthritis* sebelum diberikan Edukasi Melalui Audio Visual kepada responden adalah 12,05 dengan standar deviasi 3,039, nilai minimal 7 dan nilai maksimal 19 . Sedangkan rata-rata bahwa rata-rata tingkat pengetahuan tentang *Rheumatoid Arthritis* setelah Edukasi Melalui Audio Visual diberikan perlakuan pada responden adalah 16,81 dengan standar deviasi 2,762, nilai minimal 10 dan nilai maksimal 2

Hal ini menandakan bahwa dengan adanya pemberian edukasi tentang *Rheumatoid Arthritis* kepada responden, dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan

seorang untuk dapat mengelola maupun mencegah kejadian *Rheumatoid Arthritis*.

Penelitian Abourazzak *et al* (2019) menyimpulkan bahwa pemberian informasi melalui program edukasi *Rheumatoid Arthritis* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang terutama dalam menyikapi dan manajemen *Rheumatoid Arthritis*. Peningkatan pengetahuan seseorang antara sebelum dan setelah edukasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan yang berhubungan dengan proses mendapatkan dan proses pemahaman informasi, faktor usia yang berhubungan dengan kematangan seseorang dalam berfikir dan pengalaman yang diperoleh selama hidup

6) **Tingkat pengetahuan lansia tentang Rheumatoid Arthritis sebelum dan sesudah intervensi pada responden**

Hasil analisis data dengan uji *Shapiro wilk* terhadap rata-rata tingkat pengetahuan lansia tentang *Rheumatoid Arthritis* pada responden sebelum intervensi diperoleh nilai $p=0,113$ ($p>0,05$) dan tingkat pengetahuan tentang *Rheumatoid Arthritis* setelah intervensi diperoleh nilai $p=0,062$ ($p>0,05$). Karena keduanya normal maka menggunakan uji *Paired t-test* digunakan untuk menguji perbedaan antara dua pengamatan.

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara inisiatif sendiri atau orang lain, jadi pengetahuan itu memang mencakup akan ingatan yang pernah dipelajari, baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan mengenai penyakit *rheumatoid arthritis* misalnya, lansia mengetahui tentang cara mengontrol akan timbulnya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis*. (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Soniati (2022), ditemukan bahwa nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis*. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0,721 yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pasien *rheumatoid arthritis*.

Berdasarkan hasil penelitian Isrizal, (2019), di Panti Tresna Werdha Budi Luhur di Kota Linggau Tahun 2019 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%)

dan sebagian besar responden memiliki cara mengatasi nyeri *arthritis rheumatoid* baik sebanyak 22 orang (73,3%). Ada hubungan pengetahuan terhadap cara mengatasi nyeri *rheumatoid arthritis* pada lansia di Panti Tresna Werdha Budi Luhur di Kota Linggau Tahun 2019 ($p=0,022$). Disarankan bagi para kader untuk lebih sering melakukan penyuluhan tentang *Rheumatoid Arthritis* dan upaya penatalaksanaannya minimal satu bulan sekali. Selain itu disarankan bagi para kader untuk mengikuti penyuluhan atau pelatihan tentang lansia terutama *Rheumatoid Arthritis* dan upaya penatalaksanaannya (Isrizal, Resna, 2019).

Asumsi peneliti bahwa *rheumatoid arthritis* yang sering mengalami kekambuhan salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya tingkat pengetahuan, karena tingkat pengetahuan yang kurang akan berpengaruh terhadap terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis*. Maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang akan sulit melakukan upaya pencegahan kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* dengan baik pula berdasarkan pengalaman atau pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik dari 43 responden, Setelah dilakukan uji signifikansi menggunakan uji *Paired t-test* terhadap perbandingan sebelum dan setelah diberikan Edukasi Melalui Audio Visual pada responden didapatkan adanya perubahan yang signifikansi dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada Efektivitas Edukasi Melalui Audio Visual Tentang Pengetahuan Mengatasi Kekambuhan *Arthritis Rheumatoid* (RA) Di Desa Pokenjior Tahun 2023.

Disarankan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penderita tentang cara mengatasi kekambuhan *arthritis rheumatoid* (RA) melalui audio visual.

6. REFERENSI

- Azizah, 2011. *Keperawatan usia lanjut*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, 2016. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bawarodi, et al, 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan

- Penyakit Rematik Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, 2.
- Craven dan Hirnle. 1996. The Seventh Report of Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure : The JNC 7 Report. JAMA, 289 : 2560-72
- Efendi & Makhfudli, 2011. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba medika
- Fera Bawarodi, 2019. faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Penyakit Rematik Wilayah Puskesmas Beo Kabupaten Talaud. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1 , 2. Chabib, L., Ik
- Fanada, 2018. Pengaruh Kompres Hangat Dalam Menurunkan Skala Nyeri Pada Lansia Yang Mengalami Nyeri Rematik Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang Tahun 2012 *Skripsi*. Palembang: Badan Diklat Provinsi Sumatra Selatan
- Hardikasari, 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Lansia Yang Arthritis Rhematoid dan Gout Dalam Mengatasi Nyeri Sendi. Jurnal AKP Vo. 8. No. 2 Desember 2017
- Jabbour & Sales, 2016. Prostaglandin Receptor Signaling and Function In Human Endometrial Pathology. Trends In Endocrinology And Metabolism. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018
- Muhlisin, 2018. *Pengaruh Terapi Komplementer Meditasi terhadap Respon Nyeri pada Penderita Rheumatoid Arthritis. The 9th University Research Colloquium (Urecol), 9(1)*
- Malikhah, 2012. Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang diet hipertensi dan tingkat stres dengan frekuensi kekambuhan hipertensi pada lansia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mansoer, 2015. Hubungan antara kadar asam urat dengan tekanan darah pada mahasiswa pria obesitas sentral fakultas kedokteran Universitas SAM Ratulangi Manado. Jurnal eClinic (eCI), Volume 3, Nomor 1, Januari-April 2015
- Mindiharto, S., 2017. Evaluation of SOPs and Issuance of Household Industri Food Production Certificates (SPP-IRT) in Tuban Regency. Journal of Public Health Science Research, 2(1), 22-27
- Notoatmodjo, 2018. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puskesmas Pokenjior, 2022. Profil kesehatan puskesmas Pokenjior: kota padangsidempuan.
- Popova et al., 2019. *Tobacco resinoid (Nicotiana tabacum L.) as an active ingredient of cosmetic gels*. Journal of Applied Pharmaceutical Science, 9(9), 111-118.
- Soniati, 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kekambuhan Pasien Dengan *Rheumatoid Arthritis* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas tahun 2022
- Suarjana, 2009. Arthritis Reumatoid Dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi V. Sudoyo, A.W., Setiyohadi, B., Alwi, Idrus, et al. Interna Publishing. Jakarta
- Senoaji & Muhlisin. 2019. *Pengaruh Terapi Komplementer Meditasi terhadap Respon Nyeri pada Penderita Rheumatoid Arthritis. The 9th University Research Colloquium (Urecol), 9(1)*
- Terdampa, 2016. Hubungan Indeks Massa Tubuh (Imt) Dengan Arthritisreumatoid di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, *e-journal keperawatan (e-Kp) (4) (2)*
- WHO, 2020 *Atritis rheumatoid*. Diunduh dari <http://www.who.int/atritis-rheumatoid/ra/en/16-november-2016>.
- Yopi Sopiandi, 2013. Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Reumatik Di RW 10 Kelurahan Sriwidari Kecamatan Gunung Puyuh Wilayah Kerja Puskesmas Cipelang Sukabum tahun 2013

